

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi prioritas karena menyebabkan angka kematian tinggi di dunia. Penyakit ini lebih banyak ditemukan di daerah tropis, namun jumlah kasusnya juga meningkat di Eropa dan Amerika Serikat, terutama pada kelompok kurang mampu, tuna wisma, dan penderita HIV (Luqman, 2022). Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga bisa menyerang organ lain seperti kelenjar, selaput otak, kulit, tulang, dan persendian. Penyakit ini masih menjadi perhatian global, dan sejak 1993 belum ada negara yang sepenuhnya bebas dari TB (Sari, 2022).

Kuman TB cenderung menginfeksi organ dengan kadar oksigen tinggi, terutama paru-paru sebagai lokasi utama. Infeksi TB paru dapat menyebabkan kavitas, fibrosis, pneumonia progresif, dan TB endobronkial. Selain paru, TB juga dapat menyerang organ lain seperti pleura, kelenjar getah bening, sistem saraf pusat, abdomen, dan tulang (Dewi, 2024). Kuman TB umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga bisa menginfeksi organ lain. TB paru adalah penyakit infeksi kronis yang menular melalui udara, seperti dari percikan ludah, bersin, dan batuk. Penyakit ini sering terjadi pada usia produktif dan lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan sosial ekonomi serta tingkat pendidikan yang rendah (Mushidah, 2022).

Menurut laporan *Global TB Report 2023* dari WHO, tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan global dan merupakan penyebab kematian tertinggi kedua setelah COVID-19 pada tahun 2022. Setiap tahun, lebih dari 10 juta orang terjangkit TBC, dengan angka kematian tanpa pengobatan mencapai 50%. Secara global, TBC menyebabkan sekitar 1,3 juta kematian pada tahun 2022, tetapi dengan pengobatan yang direkomendasikan WHO, 85% kasus dapat disembuhkan. Pada tahun yang

sama, terdapat 7,5 juta kasus baru yang terdiagnosis. Sebanyak 87% kasus TBC dunia berasal dari 30 negara dengan beban tinggi, dan delapan negara dengan kasus terbanyak adalah India, Indonesia, Cina, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo. Dari total kasus tahun 2022, 55% penderita adalah laki-laki, 33% perempuan, dan 12% anak-anak usia 0–14 tahun (Kemenkes, 2024). Menurut *Global TB Report 2023*, Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah kasus tuberkulosis (TBC) tertinggi di dunia setelah India, diikuti oleh Cina. Diperkirakan terdapat 969.000 kasus TBC di Indonesia dengan angka kematian mencapai 150.000 per tahun, yang berarti sekitar 1 orang meninggal akibat TBC setiap 4 menit (Indonesia, 2022).

Data-data di atas menunjukkan bahwa kasus TBC masih banyak terjadi dan perlu dilakukan upaya penanggulangan. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan Tuberkulosis, yang termasuk penyakit kronis. Pengobatan akan efektif jika pasien mengikuti aturan penggunaan obat dengan benar. Kepatuhan dalam minum obat rifampisin, isoniazid, pirazinamid dan etambutol berarti pasien mengonsumsi obat sesuai dosis, cara, waktu, dan durasi yang telah ditetapkan dalam pedoman nasional penanggulangan Tuberkulosis (Ginting, 2024). Kepatuhan pasien TB paru dalam menyelesaikan pengobatan sangat penting karena berdampak positif, seperti menurunkan angka penularan, mencegah kekambuhan, menghambat pertumbuhan kuman, mengurangi resistensi terhadap obat, serta mencegah kecacatan. Dengan kepatuhan yang baik, jumlah kasus TB paru dapat berkurang. Namun, pengobatan yang berlangsung lama sering membuat pasien bosan dan berisiko menurunkan kepatuhan dalam minum obat. Ketidakepatuhan atau terapi yang tidak tuntas dapat menyebabkan kuman TB menjadi kebal terhadap obat TB, yang dikenal sebagai *Multi Drugs Resistance* (MDR) (Dachi, 2024).

Namun fakta di Indonesia, tingkat kepatuhan minum obat TB tergolong rendah. Sejak 2016, tingkat keberhasilan pengobatan pasien TB terus

menurun. Tingkat tertinggi dalam 10 tahun terakhir terjadi pada 2010 dengan 89,2%, namun menurun menjadi 82,7% pada 2020 dan sedikit meningkat menjadi 83% pada 2021. Pada 2022, jumlah kasus TB yang ditemukan mencapai 18.122.000, sementara keberhasilan pengobatannya hanya 11.521.000 (Elizah, 2024). Ketidakpatuhan dalam minum obat pada penderita TB disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lupa, ketersediaan obat yang terbatas di layanan kesehatan, efek samping yang tidak tertahankan, ketidakmampuan membeli obat secara rutin, serta keyakinan bahwa mereka sudah sembuh meskipun pengobatan belum selesai. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien meliputi faktor *predisposing*, seperti tingkat pengetahuan, kepercayaan, efikasi diri, nilai yang dianut, dan sikap pasien; faktor *enabling*, yaitu ketersediaan fasilitas kesehatan; serta faktor *reinforcing*, seperti dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Motivasi untuk sembuh, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan menjadi faktor utama yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB (Wulandari, 2020).

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka kesakitan dan kematian yang signifikan. Indonesia menempati peringkat kedua kasus TB tertinggi di dunia, dengan tingkat keberhasilan pengobatan yang masih rendah dan terus menurun dalam beberapa tahun terakhir. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat TB sangat penting untuk memastikan efektivitas terapi, mencegah resistensi obat (MDR- TB), serta mengurangi angka penularan dan kekambuhan. Namun, berbagai faktor seperti efek samping obat, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan tenaga medis sering menjadi kendala dalam kepatuhan pasien.

Dalam perspektif Islam, sakit (*al-maradh*) tidak dipandang semata-mata sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari ketetapan (*qadar*) Allah SWT yang mengandung hikmah dan pelajaran spiritual. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap musibah yang menimpa manusia, termasuk penyakit, telah ditetapkan oleh Allah sebelum diciptakannya makhluk,

sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Hadid ayat 22. Ayat ini memberikan ketenangan batin bahwa penyakit bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan berada dalam lingkup ilmu dan kehendak Allah SWT, sehingga manusia dituntut untuk bersabar, berikhtiar, dan tidak berputus asa dalam menghadapinya (Siska et al., 2025).

Konsep penyembuhan dalam Islam memiliki pendekatan yang menyeluruh, melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual. Penyembuhan tidak hanya diukur dari hilangnya gejala atau hasil pemeriksaan medis, tetapi juga dari tercapainya rasa tenang, kesabaran, serta keteguhan iman. Al-Qur'an mengajarkan tentang *syifa* sebagai penyembuhan yang asalnya dari Allah SWT, seperti yang dinyatakan dalam QS Al-Isra ayat 82 dan QS Yunus ayat 57, bahwa Al-Qur'an adalah obat dan rahmat bagi orang-orang yang percaya. Proses penyembuhan spiritual ini sangat penting dalam membentuk sikap mental pasien, terutama ketika menghadapi penyakit kronis seperti tuberkulosis paru yang memerlukan pengobatan yang berkepanjangan dan konsistensi tinggi (Fateha & Mansur, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mempelajari lebih dalam tentang “Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Terhadap Tingkat Kesembuhan pada Pasien TB Paru Kasus Baru di RS Yarsi”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang dirumuskan dalam uraian latar belakang di atas adalah bagaimana hubungan tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis dengan tingkat kesembuhan pada penderita tb kasus baru paru di RS Yarsi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien TB paru kasus baru di Rumah Sakit Yarsi dalam meminum obat anti tuberkulosis berdasarkan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8).?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan meminum obat anti tuberkulosis dengan tingkat kesembuhan pasien TB kasus baru di Rumah Sakit Yarsi?

3. Faktor-faktor apa saja yang berperan dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien TB paru kasus baru di Rumah Sakit Yarsi terhadap meminum obat anti tuberkulosis?
4. Bagaimana konsep teologi terkait kesembuhan pasien TB paru kasus baru dalam pandangan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara kepatuhan minum obat anti tuberkulosis terhadap tingkat kesembuhan pada pasien TB paru kasus baru di RS Yarsi, dan Tinjauannya Menurut Islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien TB kasus baru di Rumah Sakit Yarsi dalam meminum obat anti tuberkulosis berdasarkan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8).
2. Menganalisis hubungan antara tingkat kepatuhan pasien meminum obat anti tuberkulosis dengan tingkat kesembuhan.
3. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien TB kasus baru di Rumah Sakit Yarsi dalam meminum obat anti tuberkulosis
4. Mengetahui konsep teologi terkait kesembuhan pasien TB paru kasus baru dalam pandangan Islam

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan wawasan dan pembelajaran kepada mahasiswa, terutama di bidang kesehatan, mengenai pentingnya kepatuhan dalam pengobatan anti tuberkulosis serta dampaknya terhadap keberhasilan terapi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang relevan dan Tinjauannya Menurut Islam.

1.5.2 Manfaat Bagi Universitas YARSI

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan reputasi Universitas YARSI dalam bidang penelitian kesehatan melalui kontribusinya dalam menangani permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya penyakit TB kasus baru. Selain itu, penelitian ini memperkaya koleksi akademik universitas dan menjadi bukti nyata penerapan ilmu di masyarakat dan Tinjauannya Menurut Islam.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mendalami keterkaitan antara faktor kepatuhan dan tingkat kesembuhan pada pasien TB kasus baru. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik terkait aspek klinis maupun sosial dari pengobatan anti tuberkulosis dan Tinjauannya Menurut Islam.

1.5.4 Manfaat Bagi Lokasi Penelitian

Memberikan manfaat langsung bagi RS Yarsi dengan menyediakan data empiris mengenai kepatuhan pasien TB kasus baru dalam minum obat dan Tinjauannya Menurut Islam.